

Mitos Kecantikan dan Tubuh Perempuan Dalam Film Tall Girl (2019): Analisis Representasi Dengan Perspektif Naomi Wolf

Najwa Syalsabilla¹ Arya Dwi Andika² Putri Wahyuni Sitohang³ Vita Nancy Manurung⁴
Zahira Nazwa⁵

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan,
Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: nazwasyalsabilla8@gmail.com¹ aryadwiandika95@gmail.com²
putriwahyunisitohang@gmail.com³ manurungnancy080@gmail.com⁴
zahirahnazwa149@gmail.com⁵

Abstract

The film Tall Girl (2019) presents the story of a teenage girl named Jodi Kreyman who gets social pressure due to her height, a physical characteristic that is considered to deviate from the standard of feminine beauty in popular culture. This research aims to analyze how beauty myths are represented in the film Tall Girl through narrative elements, visuals, and social interaction, and how Naomi Wolf's The Beauty Myth can explain forms of oppression against women's bodies. With a qualitative approach and discourse analysis method, this study found that the film consistently depicts Jodi's body as a problem that must be solved to gain social acceptance. The results of this study show that beauty standards are still subtly normalized through popular media, by making women's bodies an object of social control and a source of identity crisis. Naomi Wolf's theory became the foundation for a relevant analysis that criticized the relationship of hidden power in the film's narrative and highlighted how popular culture contributed to the dominance of patriarchy through the construction of beauty.

Keywords: Beauty Myth, Naomi Wolf, Tall Girl, Women's Bodies, Popular Culture, Discourse Analysis

Abstrak

Film Tall Girl (2019) menyajikan kisah seorang remaja perempuan bernama Jodi Kreyman yang mendapatkan tekanan sosial akibat tinggi badannya, sebuah karakteristik fisik yang dianggap menyimpang dari standar kecantikan feminim dalam budaya populer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mitos kecantikan direpresentasikan dalam film Tall Girl melalui unsur narasi, visual, serta interaksi sosial, dan bagaimana The Beauty Myth karya Naomi Wolf dapat menjelaskan bentuk penindasan terhadap tubuh perempuan. Dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana, penelitian ini menemukan bahwa film secara konsisten menggambarkan tubuh Jodi sebagai persoalan yang harus diselesaikan untuk mendapatkan penerimaan sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa standar kecantikan masih dinormalisasi secara halus melalui media populer, dengan menjadikan tubuh perempuan sebagai objek kontrol sosial dan sumber krisis identitas. Teori Naomi Wolf menjadi landasan untuk analisis yang relevan yang mengkritisi relasi kuasa tersembunyi dalam narasi film serta menyoroti bagaimana budaya populer turut mengukuhkan dominasi patriarki melalui konstruksi kecantikan.

Kata Kunci: Mitos Kecantikan, Naomi Wolf, Tall Girl, Tubuh Perempuan, Budaya Populer, Analisis Wacana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Fenomena standar kecantikan dalam budaya populer telah menjadi wacana dominan yang mempengaruhi konstruksi identitas perempuan. Dalam berbagai film remaja, standar ini hadir dalam bentuk narasi, visual, maupun interaksi sosial yang menegaskan bagaimana tubuh perempuan harus selalu sesuai norma agar dianggap “layak” atau “diinginkan.” Film Tall Girl (2019) menjadi salah satu contoh bagaimana standar kecantikan khususnya terkait tinggi

badan perempuan direpresentasikan dalam konteks budaya populer masa kini. Film ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan yang tidak sesuai norma (dalam hal ini, “terlalu tinggi”) diperlakukan sebagai “penyimpangan” yang harus diselesaikan melalui validasi sosial dan cinta romantis. Tall Girl menarik untuk dikaji karena menyoroti standar kecantikan yang jarang dibahas yaitu “tinggi badan” perempuan sebagai bentuk “penyimpangan” dalam narasi remaja. Menghadirkan representasi visual dan dialog yang mereproduksi tekanan sosial terhadap tubuh perempuan. Ending film tampak “memberdayakan” secara dangkal, tetapi sebenarnya tetap mengesahkan standar kecantikan normatif yang diselubungi narasi “penerimaan diri.” Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Naomi Wolf dalam bukunya *The Beauty Myth*. Wolf menjelaskan bahwa standar kecantikan dalam budaya populer bukan hanya selera pribadi, tetapi mitos yang dikonstruksi untuk membatasi perempuan, menjaga dominasi patriarki, dan mereduksi nilai perempuan menjadi sekadar “objek yang diinginkan.” Mitos kecantikan bekerja melalui representasi visual, narasi, dan nilai sosial yang terlihat “alami” padahal sebenarnya menindas. Rumusan masalah:

1. Bagaimana film Tall Girl merepresentasikan mitos kecantikan terhadap tokoh perempuan, khususnya Jodi Kreyman?
2. Dalam aspek apa saja mitos kecantikan tampil dalam narasi, visual, dan interaksi sosial dalam film tersebut?
3. Bagaimana teori Naomi Wolf tentang *The Beauty Myth* menjelaskan tekanan sosial terhadap tubuh perempuan dalam film Tall Girl?

Tujuan penelitian:

1. Untuk menganalisis representasi mitos kecantikan terhadap tokoh perempuan, khususnya Jodi Kreyman, dalam film *Tall Girl*.
2. Untuk mengidentifikasi aspek-aspek narasi, visual, dan interaksi sosial dalam film yang menampilkan mitos kecantikan.
3. Untuk mengkaji bagaimana teori *The Beauty Myth* oleh Naomi Wolf dapat menjelaskan bentuk tekanan sosial terhadap tubuh perempuan sebagaimana tergambar dalam film *Tall Girl*.

Landasan Teori

Naomi Wolf dalam bukunya *The Beauty Myth: How Image of Beauty Are Used Against Women* (1991) mengemukakan bahwa kecantikan adalah sebuah mitos sosial yang berfungsi sebagai alat penindasan perempuan dalam masyarakat patriarki. Wolf berargumen bahwa standar kecantikan ideal seperti tubuh langsing, wajah tanpa cela, dan penampilan yang selalu menarik bukanlah sesuatu yang alami atau universal, melainkan konstruksi budaya yang diciptakan untuk mengontrol dan mengekang perempuan. Tiara dan Sunarto (2023) menjelaskan bahwa, Cara pandang perempuan dalam melihat dirinya sendiri masih terpengaruh dan belum bisa lepas dengan mitos feminitas yang terbentuk karena budaya patriarki. Penggambaran bentuk fisik perempuan yang memiliki tubuh tinggi masih lekat dengan maskulinitas. Tindakan mendiskriminasi itu membuat perempuan merasa kurang dan menimbulkan rasa tidak suka terhadap dirinya sendiri. Menurut wolf, mitos kecantikan ini muncul serangan balik terhadap kemajuan feminisme, di mana perempuan justru semakin ditekan untuk memenuhi standart kecantikan fisik yang sempit sebagai bentuk dominasi baru. Industri kecantikan, media, dan budaya populer berperan besar dalam memperkuat mitos ini melalui konsumerisme dan pengendalian tubuh perempuan. Dengan ini juga terdapat dalam standar kecantikan di Indonesia, sebagaimana ditulis oleh Fitriya dan Sumardijati (2023: 7658), konsep standar kecantikan yang selalu diidentikkan dengan kulit putih dan bersih menjadi langgeng di Indonesia karena konstruksi konsep kecantikan yang ada di media massa

terutama iklan selalu didominasi oleh mereka yang berkulit putih. Wolf percaya bahwa standar kecantikan itu bukan hal yang alami atau objektif. Sebaliknya, ia melihatnya sebagai hasil bentukan masyarakat yang dipakai buat mengatur dan menguasai perempuan. Ini dilakukan dengan cara "memaksa" mereka buat memenuhi standar fisik yang tidak masuk akal dan sangat kaku.

Mitos ini memaksa perempuan untuk terus-menerus merasa tidak puas dengan tubuh dan penampilan mereka, sehingga mereka rela menjalani berbagai tekanan, mulai dari diet ekstrem, operasi plastik, hingga gangguan psikologis demi memenuhi standar kecantikan tersebut. Industri kecantikan dan fashion berperan besar dalam memperkuat mitos ini sebagai bagian dari sistem patriarki yang mengontrol kebebasan perempuan. Hal ini juga tertulis pada jurnal Universitas Indonesia (2023) "Industri kosmetik dan media sosial berperan besar dalam memperkuat standar kecantikan yang sempit dan menuntut perempuan untuk terus-menerus mengawasi dan mengubah tubuh mereka." Naomi Wolf berpendapat bahwa mitos kecantikan sengaja diciptakan untuk menghambat kemajuan perempuan. Tujuannya adalah agar perempuan tetap merasa rendah diri dan tunduk, dengan cara mengendalikan bagaimana mereka memandang tubuh dan penampilan mereka. Mitos ini terbentuk dari tiga pilar Utama: budaya, agama, dan seksualitas, yang semuanya berperan dalam menciptakan dan mempertahankan standar kecantikan yang seringkali menekan. Selain itu, Wolf mengajak perempuan untuk mengenal, menerima, dan merayakan seksualitas serta tubuh mereka sendiri, serta menolak standar kecantikan yang dipaksakan oleh kekuatan pasar dan industri periklanan. Ia menekankan pentingnya memahami relasi kekuasaan yang tersembunyi di balik standar kecantikan tersebut dan mengajak perempuan untuk membebaskan diri dari mitos ini demi mencapai kebebasan dan penghormatan terhadap diri sendiri. Penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika oleh Maharani (2023) menegaskan bahwa mitos kecantikan menurut Wolf bahkan memiliki dimensi religius, di mana perempuan menjadikan kecantikan sebagai "tuhan" yang harus dipatuhi, sehingga menimbulkan ketakutan terhadap tubuh yang tidak ideal dan mendorong gerakan body positivity sebagai respons penting terhadap penindasan ini.

Teori Naomi Wolf: The Beauty Myth dalam Film Tall Girl (2019)

Teori Naomi Wolf dalam *The Beauty Myth* digunakan untuk mengkaji film "*Tall Girl*" (2019) dengan menyoroti bagaimana standar kecantikan yang dibangun secara sosial dan budaya menimbulkan tekanan dan penindasan terhadap perempuan yang tubuhnya dianggap "berbeda" atau tidak sesuai norma. Dalam *Tall Girl*, tokoh utama Jodi yang bertubuh sangat tinggi 185.42 cm mengalami stigma dan *bullying* karena tubuhnya yang "menonjol" dan tidak sesuai dengan standar kecantikan tradisional yang ideal, seperti yang dijelaskan dalam teori Wolf bahwa mitos kecantikan berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang menuntut perempuan untuk menyesuaikan diri dengan standar fisik tertentu agar diterima secara sosial, Jurnal Universitas Diponegoro (2022) mengemukakan, Maskulinitas selalu dilambangkan dengan tubuh tinggi karena memiliki arti kuat dan feminin dilambangkan dengan tubuh yang lebih pendek atau kecil. Hal ini membuat para perempuan yang memiliki tubuh tinggi merasa bahwa mereka berbeda dalam arti yang tidak baik dan mereka harus menjadi seorang wanita lagi melalui penampilan agar bisa sama dengan wanita pada umumnya. Jodi kemudian menjalani *makeover* yang dipandu oleh saudara perempuannya yang merupakan pemenang kontes kecantikan, yang mencerminkan usaha disiplin tubuh agar sesuai dengan standar kecantikan normatif. Hal ini menggambarkan bagaimana perempuan dipaksa untuk mengubah penampilan fisik demi diterima dan diakui, sesuai dengan kritik Wolf terhadap industri kecantikan dan media yang memperkuat mitos kecantikan sebagai bentuk penindasan. Film ini juga menampilkan bagaimana budaya konsumerisme dan media memperkuat standar

kecantikan tersebut, misalnya melalui adegan *makeover* di pusat perbelanjaan yang menegaskan bahwa uang harus dikeluarkan untuk "memperbaiki" tubuh yang dianggap menyimpang agar diterima secara sosial. Selain itu, Jodi meskipun "berbeda" secara fisik, tetap memiliki ciri-ciri yang dekat dengan standar kecantikan seperti tubuh yang langsing dan wajah menarik, yang menunjukkan bahwa garis antara yang "diterima" dan "ditolak" sangat tipis, dan semua perempuan dipaksa untuk mengawasi dan mengendalikan tubuhnya agar tidak menyimpang dari norma.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana sebagai metode utama untuk mengkaji representasi citra tubuh perempuan dalam film. Pendekatan ini dipilih karena memberi ruang bagi peneliti untuk menggali makna secara mendalam, tidak terbatas pada data kuantitatif, melainkan berfokus pada konteks, alur naratif, dan simbol-simbol yang membentuk proses pemaknaan dalam elemen visual dan tekstual. Dalam hal ini, film sebagai media komunikasi massa tidak semata-mata berperan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana ideologis yang turut mendistribusikan, membentuk, serta merundingkan nilai-nilai sosial, termasuk dalam hal identitas dan tubuh perempuan. Analisis wacana dijadikan sebagai landasan utama dalam penelitian ini karena pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengurai keterkaitan antara bahasa, kekuasaan, dan representasi sosial dalam teks-teks audiovisual. Dalam konteks film, wacana tidak terbatas pada percakapan antar karakter, tetapi juga mencakup visualisasi tubuh, ekspresi wajah, latar tempat, teknik sinematografi, dan interaksi antar tokoh yang memuat konstruksi nilai-nilai sosial tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana struktur narasi dan isi cerita dalam film merefleksikan ideologi mengenai peran serta posisi perempuan dalam masyarakat.

Untuk memperkuat arah analisis, kerangka kerja ini diperkaya dengan teori feminis yang dikembangkan oleh Naomi Wolf, khususnya dalam karyanya *The Beauty Myth*. Dalam teorinya, Wolf mengungkapkan kritik terhadap bagaimana konsep kecantikan dibentuk secara sosial dan dijadikan sebagai instrumen untuk mengendalikan perempuan. Ia menolak pandangan bahwa standar kecantikan bersifat alamiah, dan justru menegaskan bahwa standar tersebut diciptakan dan terus direproduksi oleh industri budaya serta institusi sosial lainnya. Menurut Wolf, mitos kecantikan berperan dalam melanggengkan ketimpangan relasi kuasa berbasis gender dengan cara menggeser perhatian perempuan dari isu-isu publik menuju persoalan penampilan fisik. Wolf juga menekankan bahwa standar kecantikan tersebut memicu tekanan mental dan kompetisi antarperempuan, yang pada akhirnya menghalangi tumbuhnya solidaritas serta kesadaran kolektif. Dengan demikian, teori ini menjadi alat analitis yang relevan untuk menelusuri bagaimana representasi tubuh perempuan dalam film dapat berkontribusi dalam mempertahankan ataupun menggugat narasi dominan dalam masyarakat. Melalui perspektif Naomi Wolf, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah film *Tall Girl* (2019) memperkuat struktur dominasi tersebut atau justru menghadirkan wacana alternatif yang mendorong pemberdayaan perempuan melalui penerimaan diri dan pelepasan dari standar fisik yang sempit.

Alasan Pemilihan Film dan Proses Analisis

Film *Tall Girl* dipilih sebagai objek kajian karena secara terang menampilkan tema citra tubuh yang kerap menjadi sumber ketidaknyamanan dan tekanan psikologis bagi remaja perempuan. Alur cerita berpusat pada tokoh Jodi Kreyman, siswi SMA dengan tinggi badan yang jauh melampaui teman-teman sebayanya. Karakteristik fisiknya yang dianggap "tidak sesuai" dengan norma umum menjadikannya target ejekan serta pelecehan verbal, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan rasa percaya dirinya. Representasi semacam ini membuka ruang

untuk mengkaji lebih dalam bagaimana standar kecantikan bekerja dalam keseharian remaja perempuan, serta bagaimana media membentuk dan menyampaikan pesan-pesan mengenai tubuh dan identitas perempuan. Pemilihan film ini juga didasari oleh keterkaitannya dengan isu-isu sosial mutakhir, terutama dalam ranah budaya populer yang sering berfungsi sebagai saluran normalisasi nilai dan norma tertentu. Film ini tidak hanya mengangkat pengalaman personal Jodi, tetapi juga merepresentasikan dinamika sosial yang mengitarinya—mulai dari relasi keluarga, lingkungan sekolah, pertemanan, hingga hubungan romantis. Dengan beragam tema yang diangkat, *Tall Girl* memiliki potensi besar untuk dianalisis melalui sudut pandang feminisme, terutama dalam kaitannya dengan teori mitos kecantikan yang dikemukakan oleh Naomi Wolf.

Proses analisis dilakukan secara menyeluruh dan berulang untuk membangun pemahaman yang komprehensif serta kontekstual. Tahapan awal melibatkan pemutaran film secara berulang guna menangkap narasi secara keseluruhan, memahami karakter-karakter yang terlibat, serta mengamati pola-pola visual dan verbal yang muncul. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan adegan-adegan yang berkaitan dengan isu citra tubuh, standar kecantikan, tekanan sosial, serta bagaimana para karakter memberikan respons terhadap kondisi tersebut. Hasil temuan kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori Naomi Wolf, dengan tujuan menilai apakah film ini turut mereproduksi atau justru menggugat mitos kecantikan yang dikritisi dalam teorinya. Secara khusus, penelitian ini menyoroti cara film membangun narasi tentang tubuh yang dianggap “ideal” dan bagaimana konstruksi tersebut memengaruhi cara pandang tokoh utama terhadap dirinya. Analisis ini tidak hanya fokus pada representasi perempuan, tetapi juga mencermati bagaimana karakter laki-laki dalam film berkontribusi terhadap pembentukan makna atas tubuh perempuan, serta bagaimana pola interaksi sosial dalam film memperkuat atau menggoyahkan narasi dominan terkait kecantikan.

Deskripsi Data

Nama film : *Tall Girl*

Durasi : 1 jam 41 menit

Sutradara : Nzingha Stewart

Tahun Rilis : 2019

Platform : Netflix

Film ini mengisahkan Jodi Kreyman, seorang siswi SMA yang memiliki tinggi badan di atas rata-rata dan selalu merasa canggung serta tidak percaya diri karena hal tersebut. Sepanjang film, Jodi berjuang untuk menerima dirinya sendiri di tengah ejekan, stereotip, dan tekanan untuk “bersembunyi” dari tinggi badannya. Plot film ini berputar di sekitar upayanya untuk menemukan tempatnya di dunia, menghadapi rasa insecure, dan akhirnya menemukan kepercayaan diri, seringkali diwarnai dengan dinamika persahabatan, romansa, dan konflik internal.

Instrumen Analisis

Untuk mengidentifikasi dan menafsirkan wacana yang relevan dengan teori Naomi Wolf, beberapa instrumen utama digunakan sebagai dasar dalam pengumpulan dan analisis data, yaitu:

a. Adegan Kunci

Peneliti mengamati dan memilih sejumlah adegan penting yang merepresentasikan perjuangan Jodi terhadap tubuhnya sendiri. Adegan-adegan ini mencerminkan konflik

antara diri dan lingkungan, termasuk momen perundungan, perasaan inferior, hingga titik balik ketika Jodi mulai bangkit dan menerima keunikan dirinya. Contohnya:
Menit 03:11 – Di kelas, salah satu teman Jodi menyebutnya sebagai “*tall freak*,” yang menandai awal tekanan verbal yang ia terima di sekolah.
Menit 55:00 – Jodi berkonfrontasi dengan ibunya dan menyatakan bahwa selama ini ia merasa tidak pernah cukup, karena terus dibandingkan.
Menit 1:25:00 – Dalam adegan klimaks di pesta dansa, Jodi berdiri di atas panggung dan menyampaikan pidato penerimaan diri, mengatakan, “*I like me. This is me.*”
Fokus pada adegan-adegan tersebut membantu menangkap narasi dominan dan narasi tandingan terkait citra tubuh dalam film.

b. Dialog Antar Karakter

Percakapan antar tokoh dianalisis secara mendalam untuk mengungkap makna tersirat serta nilai-nilai yang diusung oleh masing-masing karakter. Dialog menjadi alat utama dalam menyampaikan ideologi tertentu mengenai tubuh perempuan. Misalnya:

Menit 04:45 – Teman sekelas Jodi berkata, “*How’s the weather up there?*” (ungkapan sarkastik yang merendahkan).

Menit 15:32 – Ibunya berkata, “*You’d look so much better if you wore heels. Embrace your height.*” Yang mencerminkan tekanan internal dari keluarga agar Jodi menyesuaikan diri dengan standar kecantikan.

Menit 1:02:00 – Jack Dunkleman berkata, “*You think you’re the only one who feels different?*” menunjukkan bahwa film juga mencoba membuka ruang untuk empati terhadap semua yang merasa tersisih oleh norma fisik.

Ucapan-ucapan ini menjadi data penting untuk mengungkap tekanan sosial dan bagaimana makna kecantikan dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari.

c. Karakterisasi Tokoh. Penelitian menelaah bagaimana tokoh-tokoh dalam film dikonstruksikan, baik dari segi kepribadian, latar belakang, maupun perkembangan karakter mereka sepanjang film. Karakter Jodi dan orang-orang di sekelilingnya menjadi cermin dari cara pandang masyarakat terhadap tubuh yang dianggap menyimpang dari norma. Hubungan antartokoh dianalisis untuk memahami bagaimana identitas gender dan peran sosial dibentuk serta dikritisi dalam narasi film.

d. Unsur Visual (Sinematografi, Kostum, dan Tata Rias). Elemen visual menjadi penanda penting dalam pembentukan makna. Sinematografi digunakan untuk menyoroti posisi tubuh Jodi di tengah lingkungan sosialnya, seperti penggunaan sudut kamera yang menekankan perbedaan tinggi badan. Kostum dan tata rias juga mencerminkan transformasi psikologis dan simbolik tokoh, apakah ia mencoba bersembunyi, menyesuaikan diri, atau justru merayakan keberbedaannya.

Melalui keempat instrumen tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam film *Tall Girl*, serta bagaimana representasi tubuh perempuan dalam film tersebut mencerminkan atau mengkritisi mitos kecantikan sebagaimana dijabarkan oleh Naomi Wolf. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberi kontribusi dalam pemahaman kritis terhadap media sebagai ruang produksi makna dan reproduksi ideologi gender.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Reproduksi Mitos Kecantikan dalam Film *Tall Girl* dan Tekanan terhadap Tubuh Perempuan

Jodi Kreyman: Tubuh Tinggi sebagai Simbol Ketidaknormalan

Dalam film ini tokoh yang bernama Jodi Kreyman menggambarkan remaja yang mengalami keterasingan akibat tubuhnya yang tinggi. Tubuhnya yang tinggi bukan menjadi bahan pujian, namun sebaliknya justru menjadi sumber hinaan dan ejekan. Hal ini membuat Jodi merasa tidak cukup feminin dan tidak layak dicintai hanya karena ia tidak sesuai dengan pakem kecantikan yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan salah satu sumber krisis identitas. Dalam konteks ini, konsep yang dikemukakan Naomi Wolf dalam *The Beauty Myth* sangat relevan, bahwa kecantikan adalah konstruksi budaya yang digunakan untuk mengontrol tubuh perempuan. Megawangi (2003: 124) standar kecantikan yang dikonstruksi oleh media dan budaya populer menjadikan perempuan terus-menerus merasa tidak puas terhadap tubuhnya sendiri.

Tekanan Sosial dan Internal: Tubuh Perempuan sebagai Masalah

Dalam alur cerita film *Tall Girl* tubuh Jodi menjadi persoalan utama yang harus dapat diatasi untuk dapat diterima secara sosial. Tekanan terhadap hal ini tidak hanya dari lingkungan sekolah, tapi juga dari keluarga sendiri. Ayah Jodi berperilaku protektif seolah-olah tinggi badan adalah cacar, sementara ibunya lebih peduli dengan kakaknya, Harper Kreyman yang digambarkan sesuai dengan citra perempuan ideal. Cahyani dan Wardani (2020:52), remaja perempuan Indonesia sangat rentan terhadap tekanan untuk tampil sesuai standar kecantikan ideal yang ditandai oleh kulit putih, tubuh langsing, dan wajah manis. Standar yang tidak sesuai ini menimbulkan rasa malu, rendah diri, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini menjadi faktor untuk memperkuat posisi Jodi sebagai representasi perempuan yang merasa tidak diterima oleh lingkungan sosial karena tubuhnya dianggap tidak sesuai dengan norma. Syahallah, dkk (2023:1444), perundungan karena standar kecantikan mengenai fisik menyebabkan rasa inse meningkat pada seseorang. Maka dari itu dapat menimbulkan stres pada seorang remaja karena rasa tidak aman yang ditimbulkannya.

Peran Karakter Pendukung dan Reproduksi Mitos Kecantikan

Dalam film ini karakter Kimmy, Harper, dan Stig menggambarkan bagaimana mitos kecantikan dinormalisasi oleh lingkungan. Kimmy yang mempunyai karakter antagonis, terus melontarkan ejekan dan rendahhan untuk Jodi, sementara Harper tampil sebagai “perempuan ideal” karena sesuai dengan standar kecantikan. Menurut Saraswati (2016:89), tokoh antagonis perempuan dalam media populer sering digambarkan sebagai pengawal nilai-nilai patriarkal dan estetika dominan, yang secara sadar atau tidak melanggengkan represi terhadap tubuh perempuan lain. Dengan kata lain, Kimmy adalah perpanjangan dari sistem yang menuntut perempuan untuk “menyesuaikan diri” secara fisik. Sementara Stig, walaupun awalnya tampak terbuka, akhirnya tunduk pada tekanan sosial untuk menjauhi Jodi demi menjaga popularitasnya. Ini mencerminkan bahwa bahkan relasi romantis pun tidak lepas dari pengaruh mitos kecantikan.

Kritik Sosial dan Relevansi Teori Naomi Wolf dalam Konteks Lokal

Klimaks dari film ini terdapat pada situasi di mana akhirnya Jodi berdamai dengan tubuhnya dan menyadari bahwa harga dirinya tidak perlu validasi orang lain. Namun, hal ini juga dikritik oleh pengamat, bahwa film ini tetap menyisakan ketergantungan pada validasi laki-laki yang menunjukkan narasi pembebasan perempuan belum sepenuhnya lepas dari sistem patriarkal. Kurniasari (2019: 17) Perempuan Indonesia telah menjadi korban dari industri kecantikan yang menjual rasa kurang percaya diri melalui iklan dan media. Mereka diarahkan untuk mengejar bentuk tubuh dan penampilan yang tidak realistis sebagai syarat penerimaan sosial.

Visualisasi Penyimpangan: Tubuh Jodi dan Kritik terhadap Mitos Kecantikan

1. Representasi Visual: Tubuh Jodi sebagai "*Penyimpangan*" Film ini sering menggunakan sudut kamera rendah (low angle shot) untuk menyorot tubuh Jodi, menekankan "*tinggi abnormal*" seolah-olah tubuhnya adalah sesuatu yang "*ganjil*" dan harus selalu diperhatikan. Contoh: Saat Jodi berdiri di lorong sekolah, kamera mengambil sudut bawah yang membuatnya tampak lebih menjulang dibanding teman-temannya. Visual seperti ini membingkai tubuh Jodi sebagai "*masalah*" yang mendominasi hidupnya. Pencahayaan dan komposisi gambar juga membantu: Jodi sering tampak terisolasi dalam bingkai, memperkuat kesan "*penyimpangan*" tubuhnya dari standar rata-rata.
2. Dialog Kunci: Tubuh Perempuan sebagai Norma atau Stigma. Film ini sarat dengan dialog yang menegaskan stigma seputar tinggi badan perempuan:
 - a. "*Siapa yang mau perempuan tinggi?*" pertanyaan yang muncul dari orang-orang di sekitar Jodi, termasuk teman-temannya, yang menandai bahwa tinggi perempuan dianggap abnormal atau tidak feminin.
 - b. Dunkleman sendiri sering memberi komentar tentang bagaimana ia harus "*mengimbangi*" Jodi sebuah pengakuan tidak langsung bahwa tinggi perempuan tidak pernah cukup sendiri, selalu harus disandingkan dengan laki-laki.
 - c. Dialog kakak Jodi, Harper, yang berulang kali merujuk tinggi Jodi sebagai masalah misalnya: "*kau akan menakuti pria!*" ini menjadi contoh bagaimana perempuan lain pun ikut melegitimasi stigma.
3. Resolusi Cerita: "*Empowerment*" yang Semu. Pada akhirnya, Jodi menerima dirinya sendiri dan berdiri percaya diri di pesta dansa. Namun, momen ini masih disandarkan pada validasi laki-laki (Dunkleman).
4. Adegan klimaks: Dunkleman naik kursi agar bisa sejajar dengan Jodi. Simbol kursi ini justru memperlihatkan bahwa kepercayaan diri Jodi "*lengkap*" hanya setelah laki-laki menyesuaikan diri untuknya sebuah pengakuan bahwa perempuan tinggi tetap perlu "*disetarakan*" oleh pria, bukan berdiri sendiri. Jodi akhirnya tersenyum dan menerima cinta Dunkleman, tetapi ini tidak benar-benar mematahkan standar kecantikan hanya mengalihkannya ke "*penerimaan*" yang masih berbasis validasi pria. Ideologi Tersirat & Kaitan dengan The Beauty Myth. Film ini tampak menawarkan self-acceptance Jodi belajar untuk bangga menjadi dirinya sendiri. Namun, secara ideologis, ending film tetap mereproduksi mitos kecantikan:
 - a. Jodi boleh menjadi tinggi, asalkan tetap berada dalam narasi romantis heteronormatif (cinta dengan Dunkleman).
 - b. Persetujuan dan penerimaan sosial Jodi hanya datang setelah ia "*diinginkan*" oleh laki-laki.
 - c. Hal ini sesuai dengan tesis Naomi Wolf dalam The Beauty Myth: standar kecantikan tetap berkuasa, meski dibungkus narasi "*self-love*" karena perempuan diukur dan diakui hanya saat menjadi objek hasrat pria.

Film ini memperkuat ide bahwa tubuh perempuan harus selalu mendapatkan persetujuan sosial agar merasa cukup. Tall Girl menampilkan tubuh Jodi sebagai penyimpangan (melalui sudut kamera, dialog, isolasi visual). Dialog-dialognya membingkai tubuh perempuan tinggi sebagai "*aneh*" dan "*tidak wajar*." Endingnya menunjukkan "*penerimaan diri*", tapi masih dalam konteks validasi laki-laki bukan benar-benar pemutusan stigma. Dengan demikian, film ini mempertahankan standar kecantikan dominan (The Beauty Myth), meski tampak menyuarkan "*penerimaan diri*."

KESIMPULAN

Film *Tall Girl* menggambarkan tubuh perempuan, khususnya yang bertubuh tinggi, sebagai sesuatu yang dianggap menyimpang dari standar kecantikan yang lazim. Tokoh utama, Jodi, digambarkan mengalami tekanan sosial dan kebingungan terhadap jati dirinya karena tubuhnya tidak sesuai dengan gambaran feminin yang dibentuk oleh budaya populer. Unsur-unsur seperti penggunaan kamera, dialog, dan tata visual dalam film turut memperkuat anggapan bahwa tubuh tinggi merupakan persoalan yang perlu "diatasi." Meskipun cerita diakhiri dengan pesan tentang pentingnya menerima diri sendiri, tetap tampak bahwa penerimaan tersebut terjadi setelah tokoh laki-laki (Jack Dunkleman) memberikan pengakuan. Artinya, film ini sebenarnya tidak benar-benar mendobrak stereotip kecantikan, melainkan justru memperkuat pandangan patriarkal dalam balutan kisah pemberdayaan diri yang palsu. Pandangan Naomi Wolf dalam *The Beauty Myth* menjadi relevan dalam konteks ini: perempuan masih dibatasi oleh standar kecantikan, meskipun tampaknya mereka diberi ruang untuk berdaya. Hal ini juga mencerminkan situasi di Indonesia, di mana media terus mempromosikan citra kecantikan tertentu yang membuat banyak perempuan merasa tidak cukup baik atau tidak diterima bila tidak sesuai dengan standar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, R., & Wardani, I. P. (2020). *Standar Kecantikan dan Konstruksi Tubuh Perempuan di Kalangan Remaja*. Jurnal Komunikasi, 12(1), 50–62.
- Fitriya, S. G., & Sumardijatif. (2023). *Analisis Resepsi Remaja Perempuan Terhadap Iklan Citra "Ragam Cantik Indonesia"*. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 6(10), 7657-7664.
- Kurniasari, D. (2019). *Mitos Kecantikan dalam Industri Media di Indonesia: Kajian atas Representasi Tubuh Perempuan*. Jurnal Perempuan, 104(2), 15–22.
- Megawangi, R. (2003). *Membiarkan Berbeda: Seksualitas Remaja dalam Perspektif Kritis*. Jakarta: IPPK IND.
- Novita, E., & Nursaid, N. (2020). *Struktur, Unsur, dan Tipe Teks dalam Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Padang*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(3), 55-68.
- Saraswati, L. A. (2016). *Membaca Tubuh Perempuan: Politik Representasi dalam Media Populer Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Stewart, Nzingha, sutradara. *Tall Girl*. Film. Amerika Serikat: Netflix, 2019.
- Syahallah, C. W., Ghassani, A. D. H., & Lidwina, M. A. (2023). *Dampak standar kecantikan bagi perempuan di Indonesia*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya 2023 (hlm. 1440–1448). Universitas Negeri Surabaya.
- Tiara & Sunarto. (2023). *Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Film Tall Girl. Interaksi Online*, Universitas Diponegoro.
- Wolf, Naomi. *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. New York: Anchor Books, 1990.